

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Sebagai makhluk sosial, seorang individu sejak lahir hingga sepanjang hayatnya senantiasa berhubungan dengan individu lainnya atau dengan kata lain melakukan komunikasi yang disebut komunikasi antarpribadi. Dalam relasi antarpribadi itu ditandai oleh berbagai aktivitas, baik aktivitas yang dihasilkan berdasarkan naluri semata atau justru melalui proses-proses pembelajaran tertentu. Adanya aktivitas-aktivitas dalam kehidupan sosial menunjukkan bahwa manusia mempunyai naluri untuk hidup bergaul dan berkomunikasi dengan sesamanya. Naluri ini merupakan salah satu yang paling mendasar dalam kebutuhan hidup manusia, disamping kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan kepuasan dan kebutuhan akan pengawasan.

Carl Hovland, Janis & Kelley (Murtiadi, dkk 2015:1) memberikan pengertian komunikasi sebagai suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya. Komunikasi mempunyai makna ‘pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran, atau hubungan’. Dalam proses komunikasi, terdapat lima komponen yang terlibat, yaitu (1) sumber (komunikator), (2) pesan, (3) saluran, (4) penerima pesan (komunikan), dan (5) efek. Keseluruhan komponen tersebut sama pentingnya meskipun salah satu akan mendapat tekanan pada situasi tertentu.

Segala bentuk komunikasi antarpribadi dengan menggunakan media apapun, seperti komunikasi langsung dengan tatap muka, surat-menyurat, telepon, internet merupakan bagian dari komunikasi itu sendiri. Hal pertama yang kita tangkap dari pengertian di atas adalah, adanya unsur komunikasi sebagai landasan terjadinya interaksi sosial. Setiap manusia berhubungan satu dengan yang lainnya, sebagai contoh hal mendasar dari tingkah laku manusia adalah pemenuhan kebutuhan. Dalam memenuhi kebutuhannya manusia memerlukan peran dari manusia lainnya. Itulah mengapa manusia disebut makhluk sosial. Sehingga untuk hidup, perlu adanya komunikasi sebagai media penghubung terbentuknya komunikasi antarpribadi manusia agar keinginan atau maksud tertentu dapat tersampaikan.

Komunikasi antarpribadi sangat penting bagi kebahagiaan hidup kita. Dalam proses belajar mengajar, komunikasi antara pendidik dengan peserta didik dan teman sebayanya sangatlah penting. Dengan berkomunikasi, pendidik bisa menyampaikan pesan berupa gagasan, informasi, harapan atau arahan dan suatu penjelasan kepada peserta didik. Melalui komunikasi juga, peserta didik bersosialisasi dengan teman-temannya baik secara verbal maupun nonverbal. Pendidik dapat memotivasi dan mendukung peserta didik untuk giat belajar serta mempererat hubungan yang erat dengan peserta didik yang dibutuhkan guna kelancaran proses belajar mengajar. Sedangkan komunikasi antarpribadi peserta didik dapat mempererat pertemanan dan persahabatan.

Ketika kurangnya komunikasi, peserta didik sebagai penerima pesan kemungkinan akan sulit mengerti pesan yang disampaikan, bahkan akan cepat bosan dan tidak bergairah dalam belajar. Dalam interaksi sosialnya dengan teman

sebayanya pun dapat memunculkan kesalahpahaman atau masalah, diantaranya ada beberapa diantara siswa yang bertengkar karena salah paham yang mengakibatkan adanya kelompok-kelompok di dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, masih ditemukan fakta bahwa banyak siswa yang mengalami kesulitan berkomunikasi antarpribadi itu. Ini ditandai dengan kurangnya interaksi antarsiswa di dalam kelas dan kurang terampilnya siswa dalam menyampaikan ide atau gagasannya di dalam kelas. Kemampuan komunikasi antarpribadi dapat dilatih melalui beberapa cara antara lain: permainan, bimbingan, diskusi, berpidato, menulis, dan lain sebagainya. Di SMA Negeri 1 Kabanjahe sebenarnya telah dilakukan beberapa usaha untuk meningkatkan kemampuan komunikasi antarpribadi. Salah satunya melalui program sekolah yang tertuang dalam bentuk kegiatan lomba debat, lomba pidato, dan lain sebagainya. Namun kelihatannya usaha tersebut kurang berhasil karena tidak semua siswa yang kemampuan komunikasi antarpribadinya rendah ikut berpartisipasi.

Berkenaan dengan hal diatas, dalam upaya meningkatkan komunikasi antarpribadi bagi siswa kelas X di SMA Negeri 1 Kabanjahe, maka penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang memungkinkan siswa dapat memecahkan masalahnya dalam dinamika kelompok. Dalam bimbingan kelompok, dinamika kelompok sengaja di tumbuh kembangkan; yang semulanya masih sangat lemah, atau belum ada sama sekali, ditumbuhkan dan dikembangkan sehingga menjadi kuat (Prayitno, 1995:65).

Dalam bimbingan kelompok ada beberapa teknik yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan kemampuan komunikasi antarpribadi. Salah satunya yaitu teknik simulasi. Melalui teknik simulasi yang dilakukan diharapkan dapat memberikan rangsangan-rangsangan atau stimulus kepada siswa dalam upaya meningkatkan kemampuan komunikasi antarpribadi siswa. Teknik simulasi juga dapat merangsang berbagai bentuk belajar, seperti kompetisi, kerjasama, empati, sistem sosial, konsep, keterampilan, kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan, dan lain-lain.

Selain karena alasan diatas, pelaksanaan bimbingan kelompok teknik simulasi juga memiliki kelebihan yaitu dapat menumbuhkan kemampuan dan kepercayaan diri dalam menghadapi masalah-masalah sosial terutama mengenai komunikasi antarpribadi antar sesama siswa. Sejalan dengan hal ini, maka penulis mengadakan penelitian yang berjudul: **“Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Simulasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Antarpribadi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kabanjahe”**.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi permasalahan komunikasi antarpribadi sebagai berikut:

- a. Kurangnya interaksi antarsiswa di dalam kelas.
- b. Kurangnya respon dari siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru.
- c. Kurang terampilnya siswa dalam menyampaikan gagasan atau idenya.

- d. Kesalahpahaman antar siswa biasanya muncul karena komunikasi yang tidak baik.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Apakah penerapan layanan bimbingan kelompok teknik simulasi dapat meningkatkan kemampuan komunikasi antarpribadi siswa kelas X di SMA Negeri 1 Kabanjahe?”

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Suatu penelitian tanpa adanya tujuan yang jelas, tidak akan memberikan manfaat dalam bidang yang ditelitinya. Penelitian ini bertujuan untuk “meningkatkan kemampuan komunikasi antarpribadi siswa kelas X SMA Negeri 1 Kabanjahe melalui layanan bimbingan kelompok teknik simulasi”.

### 1.5. Manfaat Penelitian

Setelah perumusan masalah dan tujuan masalah, maka berdasarkan hal-hal tersebut dapat dikemukakan manfaat penelitian yaitu sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan informasi yang dapat memberikan manfaat implementatif bagi pendidik dan peserta didik dalam rangka meningkatkan komunikasi antarpribadi melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi.
- b. Meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi antarpribadi.
- c. Membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah dengan terampil berkomunikasi antarpribadi.

#### 2. Manfaat Konseptual

- a. Memberikan bukti nyata kepada guru Bimbingan Konseling bahwa penerapan layanan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi ini dapat membantu meningkatkan kemampuan berkomunikasi antarpribadi siswa dalam kehidupan sosialnya di lingkungan sekolah.
- b. Dapat merangsang penelitian baru yang mengkaji topik yang berkaitan dengan komunikasi antarpribadi bagi peserta didik.
- c. Memberikan masukan-masukan kepada guru Bimbingan dan Konseling tentang penanganan siswa yang mengalami kesulitan berkomunikasi antarpribadi dengan teknik simulasi dalam layanan bimbingan kelompok.